

GAMBUH BANTUAN: EKSISTENSI, STRUKTUR, DAN TRANSFORMASI ESTETIK DI TENGAH DINAMIKA INDUSTRI BUDAYA

Oleh

I Putu Bagus Bang Sada Graha Saputra¹, I Putu Ardiyasa²
Institut Seni Indonesia Bali¹, STAHN Mpu Kuturan Singaraja²
Guzt.bang@gmail.com¹, tuardiyasa@gmail.com²

Abstract

This research is motivated by the lack of scientific studies on the existence, structure, and aesthetic transformation of the Gambuh Gambuh Batuan style, Sukawati sub-district, Gianyar regency. The main problem in this study is how the existence, performance structure, and aesthetic transformation of Gambuh Bantuan in the midst of the dynamics of the times have an impact on the marginalization of traditions, especially Gambuh art. The method used is a qualitative approach with document analysis and a comparative study between two styles of Gambuh dance drama. The results of the study show that Gambuh Bantuan has distinctive characteristics in terms of movement, costume, musicality, and the number of punakawan figures. In addition, there is a transformation of the form of the performance from sacred to profane, as well as adaptation to the context of tourism and festivals. This study concludes that Gambuh Batuan is a form of classical dance drama that has great potential to be preserved and further developed through community involvement and digitalization strategies.

Keywords: *Gambuh Batuan, Balinese performing arts, classical dance drama, cultural preservation, aesthetic transformation*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya kajian ilmiah mengenai eksistensi, struktur, dan transformasi estetika Gambuh gaya Batuan di Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana eksistensi, struktur pertunjukan, dan transformasi estetika Gambuh Batuan di tengah dinamika zaman memberikan dampak terhadap marginalisasi tradisi, khususnya seni Gambuh. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis dokumen dan studi komparatif antara dua gaya drama tari Gambuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gambuh Batuan memiliki karakteristik khas dalam hal gerak, kostum, musikalitas, dan jumlah tokoh punakawan. Selain itu, terdapat transformasi bentuk pertunjukan dari sakral menjadi profan, serta adaptasi terhadap konteks pariwisata dan festival. Studi ini menyimpulkan bahwa Gambuh Batuan merupakan bentuk drama tari klasik yang memiliki potensi besar untuk dilestarikan dan dikembangkan lebih lanjut melalui keterlibatan masyarakat dan strategi digitalisasi.

Kata kunci: Gambuh Batuan, seni pertunjukan Bali, drama tari klasik, pelestarian budaya, transformasi estetika.

1. Pendahuluan

Gambuh adalah salah satu kesenian bergenre dramatari klasik yang diperkirakan muncul di Bali sekitar abad ke-15. Pendapat berbeda dikemukakan oleh I Wayan Budiarsa mengenai

kemunculan Gambuh di Bali. Menurut Budiarsa, Gambuh pertama kali muncul di Bali pada abad ke-10 saat pemerintahan Raja Udayana. Hal ini didukung dengan adanya catatan tertulis di dalam lontar Candra Sangkala 929 Saka, yang

menyebutkan bahwa "Sri Udayana sangat tertarik untuk menonton tarian-tarian dari Jawa, dan akhirnya menggabungkan elemen-elemen tari Jawa dengan tarian Bali. Tarian yang dihasilkan tersebut kemudian dikenal dengan nama Gambuh". Selain itu, di dalam artikel berjudul "Eksistensi Seni Bebal: Drama Tari Gambuh di Desa Batuan, Gianyar Dalam Era Global", beliau juga menyatakan bahwa secara etimologi, nama "Gambuh" berasal dari kata "gam" yang berarti "gambel" atau pegangan, dan "buh" yang berarti "wruh" atau pengetahuan. Dengan demikian, "Gambuh" dapat diartikan sebagai "pegangan ilmu pengetahuan" atau "gambel pangweruhan". Hal ini mengarah pada pemahaman bahwa Gambuh adalah dasar atau pegangan bagi kelahiran berbagai bentuk seni pertunjukan lainnya di Bali.

Lakon yang digunakan dalam Dramatari Gambuh bersumber dari cerita Panji/Malat dan diiringi oleh seperangkat gamelan pegambuhan dengan ciri khasnya yaitu instrumen suling berukuran besar dengan panjang maksimal 1 meter. Pada tahun 2015, Kesenian Gambuh secara resmi tercatat sebagai salah satu warisan budaya tak benda oleh UNESCO. Sampai saat ini kesenian gambuh tersebar di beberapa Desa yang ada di Bali, antara lain; Desa Batuan (Gianyar), Desa Kedisan (Gianyar), Desa Bantuan (Denpasar), Desa Tumbak Bayuh (Badung), Desa Budha Keling (Karangasem), dan Nusa Penida (Klungkung). Dari keenam desa tersebut, Desa Batuan merupakan salah satu desa yang masih konsisten mempertahankan kesenian Gambuh melalui kegiatan rutin berupa pelatihan dan pementasan baik dalam konteks upacara maupun pariwisata. Gambuh Batuan mulai dikenal luas oleh masyarakat Bali pasca digelarnya Festival Gambuh Se-Bali pada tahun 1961 yang ketika itu mendapatkan predikat terbaik (Budiarsa, 2024; Peradantha, 2011).

Secara historis Gambuh Batuan merupakan kesenian istana yang sangat

lekat dengan nilai-nilai serta norma-norma kerajaan yang hadir melalui tampilan artistik, lakon cerita, dan estetika pertunjukannya. Namun pasca runtuhnya pengaruh feodal, Gambuh tidak lagi secara mutlak diayomi oleh istana melainkan sudah menjadi milik masyarakat yang kemudian semakin tumbuh subur di ruang-ruang upacara dan belakangan pariwisata. Konteks Gambuh sebagai kesenian klasik yang hadir dalam ruang upacara dan tontonan secara bersamaan sejalan dengan pernyataan Bandem dalam bukunya yang berjudul *Kaja and Kelod*, yang menyatakan bahwa tari klasik juga digolongkan ke dalam tari bebal karena tidak berfungsi sebagai sarana upacara secara tidak langsung melainkan sebagai hiburan bagi Tuhan dan masyarakat pendukungnya (Bandem, 2004).

Posisi Gambuh dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Batuan terlihat jelas dari cara mereka menjaga, melestarikan, dan mengembangkan kesenian Gambuh itu sendiri baik dalam konteks sekaa maupun sanggar (Sudarsana, 2022). Gambuh secara tidak langsung menjadi media pengikat hubungan sosial antar masyarakat desa dan masyarakat di luar desa. Sekaa Mayasari dan Gambuh Semeton yang rutin mementaskan Gambuh pada saat diadakannya upacara Dewa Yadnya di Pura Desa dan Puseh Batuan menjadi tempat dimana interaksi sosial antar sesama warga Batuan terjadi. Sedangkan interaksi sosial yang terjadi dilingkungan sanggar sering kali bersifat keluar karena tidak semua anggota sanggar berasal dari Desa Batuan, contohnya anggota di Sanggar Sunari Waky beberapa ada yang berasal dari Desa Tegalalang dan lain sebagainya (Budiarsa, 2022). Hubungan sosial yang bersifat keluar ini secara tidak langsung turut membantu perekonomian anggota dan keberlanjutan sanggar itu sendiri melalui sistem tanjung batu atau pajak yang dikenakan bagi anggota sanggar yang berasal dari luar desa Batuan

ketika ingin mengupah Gambuh. Besaran biaya yang disepakati beragam tergantung dari kesepakatan antar masing-masing anggota sanggar. Drama Tari Gambuh merupakan salah satu warisan budaya Bali yang menggabungkan unsur tari, drama, dan musik. Gambuh merupakan drama tari tertua di Bali dan menggunakan cerita Panji dari Jawa Timur sebagai lakonnya. Gambuh pada awalnya sebuah tari perang, sejenis tari Lawung di Jawa dan tari Baris di Bali, namun setelah masuknya cerita Panji menjadikan gambuh sangat lengkap unsur-unsur dramatikanya seperti sekarang ini (Dibia, 2013:20-21 dan Bandem, 2013:63-64).

Tari Gambuh diyakini sebagai salah satu cikal bakal dari banyak tarian tradisional Bali yang muncul sesudahnya. Menurut I Wayan Budiarsa, kemunculan Drama Tari Gambuh diperkirakan berawal dari pengaruh besar yang dibawa oleh pernikahan Raja Udayana, raja Bali pada abad ke-10, dengan Gunapriya atau Mahendradatta, putri dari Jawa Timur. Ikatan pernikahan ini membuka jalur pertukaran budaya antara Bali dan Jawa, yang turut mempengaruhi kesenian Bali, termasuk tari Gambuh. Ada juga teori yang mengatakan bahwa kemunculan Gambuh terkait dengan pergeseran budaya yang terjadi setelah keruntuhan kerajaan Majapahit. Ketika kerajaan Majapahit mulai dipengaruhi oleh paham Islam, banyak pemegang teguh adat dan kebudayaan Majapahit yang memilih untuk meninggalkan Jawa dan menuju Bali. Para eksodus ini membawa serta unsur-unsur kesenian dari Jawa, salah satunya adalah tarian raket (drama tari), yang dipercaya menjadi cikal bakal bagi kelahiran Drama Tari Gambuh (Oka Ardika 2008). Lebih jauh, beliau menjelaskan secara etimologi, nama "Gambuh" berasal dari kata "gam" yang berarti "gambel" atau pegangan, dan "buh" yang berarti "wruh" atau pengetahuan. Dengan demikian, "Gambuh" dapat diartikan sebagai "pegangan ilmu pengetahuan" atau "gambel pangweruhan". Hal ini mengarah pada

pemahaman bahwa Gambuh adalah dasar atau pegangan bagi kelahiran berbagai bentuk seni pertunjukan lainnya di Bali.

I Ketut Wirtawan selaku ketua sanggar Kakul Emas menambahkan, menurut catatan dalam lontar Candra Sangkala 929 Saka, disebutkan bahwa:

"Sri Udayana suka angetoni wang Jawa mangigel, sira anunggalaken sasolahan Jawa mwang Bali, angabungaken ngaran gambuh, kala isaka lawang apit lawang".

Artinya:

Sri Udayana sangat tertarik untuk menonton tarian-tarian dari Jawa, dan akhirnya menggabungkan elemen-elemen tari Jawa dengan tarian Bali. Tarian yang dihasilkan tersebut kemudian dikenal dengan nama Gambuh.

Lontar tersebut juga mencatat bahwa tahun 929 Saka menjadi tahun penting dalam sejarah kelahiran Gambuh di Bali. Tarian Gambuh yang awalnya merupakan gabungan dari dua budaya ini kemudian berkembang menjadi bentuk seni pertunjukan yang khas Bali, dengan struktur tari, musik, dan cerita yang unik. Keberadaan Gambuh di Bali juga diperkirakan sudah ada sejak zaman Gelgel, yaitu pada abad XIV, yang banyak dipengaruhi oleh tradisi raket relangkaran dari Jawa Timur. Meskipun secara fisik tarian raket menggunakan topeng, sementara Gambuh tidak, keduanya memiliki banyak kesamaan dalam hal struktur narasi, gerakan tari, dan peran yang dimainkan. Saat ini, Tari Gambuh di Desa Batuan tidak hanya dijaga sebagai bagian dari upacara keagamaan dan tradisi, tetapi juga sebagai atraksi budaya yang dapat dinikmati oleh wisatawan (Narawidia, dkk 2017; Catra, 2010). Dengan terus melibatkan generasi muda dalam pelestarian seni ini, Drama Tari Gambuh tetap menjadi simbol kekayaan budaya Bali yang tak lekang oleh waktu.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, permasalahan yang ditemukan pada kondisi kreasi di dalam Drama Tari Gambuh Batuan adalah kurangnya ruang

eksplorasi yang bersifat bebas dan terbuka dalam memaknai ulang sekaligus menjelajahi kemungkinan-kemungkinan artistik lainnya pada Gambuh Batuan. Sehingga, potensi untuk menghadirkan bentuk baru yang berpijak dari kesenian Gambuh klasik gaya Batuan dalam rangka mengkreasikan atau mengembangkan kesenian tersebut tidak dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, diskursus mengenai Gambuh Batuan pasca melakukan kerja kolaborasi dengan seniman-seniman nasional maupun internasional tidak pernah dilakukan. Apabila diskursus mengenai proses kreatif Gambuh Batuan dilakukan secara baik dan terus menerus, maka kesenian ini akan bergerak lebih progresif dan adaptif mengikuti perkembangan jaman.

Menjaga keberlanjutan Gambuh, perlu pendekatan pelestarian yang tidak hanya konservatif tetapi juga adaptif dan transformatif. Pendekatan berbasis komunitas, pendidikan seni berbasis lokal, dan pemanfaatan media digital menjadi strategi yang penting dalam menjawab tantangan zaman sekaligus membuka ruang eksistensi yang lebih luas bagi Gambuh Bantuan. Secara sosiokultural, Gambuh Bantuan menghadapi tantangan regenerasi pelaku, keterbatasan dukungan kebijakan, serta ketergantungan pada ruang upacara yang semakin sempit. Dalam beberapa kasus, pertunjukan hanya dilakukan pada momen ritual tertentu, yang menyebabkan frekuensi tampil menjadi sangat terbatas dan berisiko mengalami kemunduran fungsional (Budiarsa, 2022).

Minimnya dokumentasi dan literatur ilmiah mengenai gaya Bantuan menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan dalam penelitian ini yang perlu dijembatani. Di sisi lain, pelaku seni di Desa Bantuan telah melakukan berbagai bentuk revitalisasi melalui pelatihan, pementasan festival, dan adaptasi pertunjukan profan, namun hal ini belum tercatat secara sistematis dalam penelitian

ilmiah. secara akademik, kajian tentang Gambuh Bantuan sudah banyak dilakukan, namun masih terbatas pada bentuk artistik oleh akademisi dalam dan luar negeri. Dengan demikian Penelitian ini dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mendokumentasikan bentuk-bentuk pertunjukan klasik Bali yang kurang tereksplorasi secara akademik. Lebih jauh, penelitian ini menjadi upaya untuk menutup kesenjangan kajian antara berbagai gaya Gambuh di Bali, serta sebagai referensi bagi upaya pelestarian berbasis komunitas dan kebijakan yang lebih inklusif (Sugiarta, Dkk, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab persoalan mendasar terkait eksistensi, struktur pertunjukan, dan transformasi estetika Gambuh Pedungan. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis dokumen dan perbandingan gaya pertunjukan antara Gambuh Pedungan dan Batuan.

2. Metode

Penelitian ini disusun melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi terhadap penelitian lapangan mengenai Gambuh, khususnya data Gambuh Batuan melalui observasi partisipan dengan datang langsung melihat dan belajar Tari Gambuh Batuan, menonton pertunjukan Gambuh Batuan. Wawancara dilakukan dengan Wayan Budiarsa I Ketut Wirtawan, Profesor I Wayan Dibia dan beberapa narasumber lain untuk memberikan keterangan terkait topik penelitian. Kajian Pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu dilakukan sebagai penguat data Gambuh batuan. Selanjutnya data diuji validitas menggunakan metode Tri Angulasi data berdasarkan sumber data yakni sumber primer meliputi kecocokan informasi antara setiap narasumber minimal 3 orang narasumber kunci, 3 orang narasumber ahli dan 2 orang narasumber pembantu.

Setelah itu data di analisis dengan menggunakan metode konten analisis yang difokuskan pada aspek struktur pertunjukan, gerak, musik, kostum, dan posisi sosial dalam masyarakat.

Penelitian ini menggunakan teori Fungsional Struktural, yang dalam hal ini mengacu teori yang dicetuskan oleh Talcott Parsons untuk membedah masalah penelitian. Dalam kerangka pikir fungsional struktural, masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang dinamis, yang terdiri dari berbagai bagian atau substansi yang saling berhubungan. Prinsip teori Talcott Parsons adalah bahwa tindakan manusia itu diarahkan pada tujuan. Disamping tindakan itu terjadi pada suatu kondisi yang unsurnya sudah pasti, sedangkan unsur lainnya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. 1 Teori fungsionalisme struktural didasarkan pada kenyataan alam yang hidup secara teratur dengan adanya suatu sistem tanpa adanya kekacauan, seperti matahari selalu terbit dari sebelah timur dan terbenam selalu di sebelah barat. Bulan selalu terbit pada malam hari sedangkan matahari di siang hari, serta berbagai fenomena alam lain yang secara teratur beredar sesuai sistemnya. Selain itu, struktural fungsional dipengaruhi pula oleh pemikiran biologis yang menganggap masyarakat sebagai organisme biologis, terdiri dari berbagai macam organ yang saling ketergantungan, di mana ketergantungan tersebut merupakan hasil atau konsekuensi agar organisme tersebut tetap dapat bertahan hidup. Oleh karena itu, teori fungsionalisme struktural memiliki tujuan untuk mencapai keteraturan sosial. Teori fungsional struktural dicetuskan oleh Talcott Parsons.

3. Pembahasan

3.1 Bentuk Kesenian Gambuh Batuan

1. Gerak Tari

Gerak tari di dalam Drama Tari Gambuh Batuan adalah peniruan dari gerak-gerak alam seperti gerak flora dan fauna. Selain itu, gerak-gerak keseharian

manusia serta busana dan mudra juga menjadi inspirasi gerak dalam Drama Tari Gambuh Batuan. Gerak-gerak tersebut kemudian dieksplorasi lebih jauh melalui proses stilisasi atau diperindah sampai menemukan kompleksitasnya dan dinamai sesuai dengan peristilahan gerakannya. Selanjutnya rangkaian gerak-gerak tersebut dituangkan ke dalam suatu komposisi tertentu berdasarkan kebutuhan estetikanya. (Formaggia, 2000:45)

Beberapa nama atau istilah gerak yang digunakan dalam Drama Tari Gambuh Batuan sesuai dengan asal-usulnya seperti penjelasan di atas antara lain: Anadah Alis, Angsel, Buta Ngawa Sari, Egol Kipekan Capung, Dedeling, Elog, Enggotan, Gayal-Gayal, Kirig Udang, Liat Guak, Makejit, Maplap, Masila, Matimpuh, dan lain2.

2. Musik Irian

Drama Tari Gambuh di Desa Batuan diiringi dengan seperangkat gamelan pegambuhan, yang terdiri dari 2 buah kendang krungpungan (lanang dan wadon), suling, kempur, kajar, rincik, klenang, kenyer, gumanak, gentorag, rebab, dan kangsi. Menurut I Wayan Budiarsa, ciri khas iringan musik Gambuh Batuan terletak pada jumlah patet gending atau lagunya, yang terdiri dari patet selisir, lebeg, baro, dan sundaren.

Posisi musik pada Drama Tari Gambuh Batuan bukan hanya sebagai pengiring tari saja tetapi sebagai pengikat gerak. Oleh sebab itu, seorang penari Gambuh harus peka terhadap musik dan apabila akan terjadi pemotongan pada beberapa bagian gerak tari maka hal itu harus dikomunikasikan kepada para pemusik kemudian dilatih. Selain itu, musik pada Gambuh Batuan secara spesifik menjadi penanda dari beberapa tokoh yang diperankan karena setiap tokoh memiliki jenis gending atau lagunya masing-masing. Di dalam sebuah artikel berjudul Eksistensi Seni Bebal: Drama Tari Gambuh Di Desa Batuan Gianyar Dalam Era Global yang ditulis oleh I Wayan

Budiarsa, menjelaskan tentang jenis gending atau lagu yang digunakan untuk mengiringi peran tertentu di dalam pertunjukan Drama Tari Gambuh Batuan, antara lain: Condong (emban) diiringi dengan lagu subandar patet selisir, Kakan-kakan diiringi dengan lagu pelayon, patet selisir, Raja Putri diiringi dengan lagu maskumambang patet lebeg, Demang Tumenggung dengan iringan lagu bapak gede patet baro, Rangga diiringi dengan lagu kunjur patet baro, Arya diiringi dengan lagu sekar gadung patet baro, Kade-kadean diiringi dengan lagu lengker patet lebeg, Raden Panji diiringi dengan lagu sumeradas patet lebeg, Prabangsa diiringi dengan lagu bya kalang patet lebeg, Raja Tua diiringi dengan lagu Gabor/gadung melati/brahmara dengan patet sundaren, Prabu/Raja Keras diiringi dengan lagu jaran sirig dengan patet baro, serta tokoh Bhagawan Melayu, Banyak Talawarsa, Wiranantaja (selisir patet selisir), Potet, Semar, Togog/Turas, Pekatik, dan lainnya menyesuaikan.

3. Struktur Pertunjukan

Struktur pertunjukan atau pengadegan dalam Drama Tari Gambuh Batuan biasanya menyesuaikan cerita yang dibawakan karena setiap adegan memiliki ciri khas yang bersifat formal. Cerita atau lakon yang sering digunakan di dalam pertunjukan Drama Tari Gambuh Batuan, antara lain; karya gunung pangebhel, peras mataum, kesandung lasem, tebek jaran, perang undur-undur, puun alas trate bang, tuun di tuban, puun peken singasari, dan lain sebagainya.

Secara umum adegan Drama Tari Gambuh Batuan dibagi kedalam 5 bagian, yaitu; 1) Adegan Putri ditandai dengan kemunculan tokoh Condong, Kakan-kakan, dan Raja Putri; 2) Adegan Panji ditandai dengan kemunculan Kadean-kadean, Rangga, dan Panji; 3) Adegan Prabu Keras ditandai dengan kemunculan Demang dan Tumenggung, Rangga, Arya, dan Prabu Keras; 4) Adegan Prabu Manis

ditandai dengan kemunculan Sri Ajin Melayu, Prabu Melayu, Prabu Gegelang diiringi Turas, dan Prabu Lasem diiringi oleh Togog; dan 5) Adegan Prabangsa ditandai dengan kemunculan Demang dan Tumenggung, Prabangsa diiringi oleh Togog dan Potet. (Formaggia, 2000:221-223).

4. Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana pada Drama Tari Gambuh Batuan secara spesifik mempresentasikan tokoh beserta karakternya. Secara umum, tipe busana yang digunakan oleh penari perempuan hampir mirip antara 1 karakter dengan lainnya demikian juga dengan busana pada penari laki-laki. Perbedaan paling mencolok pada busana tari Gambuh Batuan yang sekaligus menjadi penanda karakter serta kedudukan dari setiap peran di dalam Drama Tari Gambuh Batuan terletak pada tipe gelungan atau hiasan kepala yang digunakan, adapun uraiannya sebagai berikut: tokoh Condong menggunakan tipe gelungan caplakan, Raja Putri dan Kakan-kakan gelungan pepudakan, Panji, Rangga, Tara Warsa, Arya, dan Prabangsa menggunakan gelungan tipe keklopingan, Kade-kadean gelungan jejempongan, Prabu Keras gelungan kekendon, Prabu Manis gelungan candi rebah, Demang gelungan lelengaran, Tumenggung gelungan sesobran, Bagawan Melayu gelungan ketu. (Formaggia, 2000:14-19).

3.2 Transformasi dalam Konteks Pertunjukan

Dramatari Gambuh Batuan telah mengalami perkembangan bentuk setidaknya dari tahun 1930-an. Dari hasil wawancara bersama I Ketut Wirtawan, pada tahun 1937 Gambuh Batuan pernah mementaskan lakon di luar cerita Panji, yaitu lakon berjudul Ahmad Muhammad yang ketika itu dipentaskan di Jaba Pura Desa Batuan. Selanjutnya beliau juga menambahkan, bahwasanya sanggarnya

yaitu Kakul Emas pernah mementaskan Gambuh dengan lakon cerita Tantri secara daring pada tahun 2020 dan lakon Buda Kecapi pada tahun 2023 di Kerta Gosa Klungkung yang difasilitasi oleh Yayasan Puri Kawan, Ubud. Selain dari pada lakon cerita, perubahan juga terjadi pada durasi pertunjukan yang disebabkan oleh bergesernya fungsi Gambuh Batuan yang awalnya dipentaskan untuk kebutuhan upacara dewa yadnya menjadi tontonan yang bersifat tontonan atau pertunjukan pariwisata. Perubahan durasi ini terjadi ketika sekaa Mayasari kembali dari Jakarta pada tahun 1979. Pertunjukan Gambuh yang dipentaskan dalam konteks upacara di lingkungan Desa Adat Batuan oleh sekaa Mayasari biasanya berdurasi kurang lebih 2-3 jam, sedangkan pertunjukan Gambuh yang bersifat tontonan dan dalam konteks upacara yang dipentaskan di luar wilayah Desa Adat Batuan oleh kelompok sanggar dipadatkan menjadi 1 jam atau tergantung permintaan dari penanggap Gambuh.

Selain perkembangan pada lakon dan durasi, perubahan juga terjadi pada tata rias dan busana Gambuh Batuan. Perubahan yang dimaksud lebih ke arah pembaharuan dari bahan maupun pernik yang disematkan pada busana tari. Kini, kualitas bahan menjadi lebih baik dari sebelumnya dan lebih banyak pilihan untuk bisa digunakan sehingga kostum tari Gambuh saat ini terlihat lebih mewah dari sebelumnya, demikian juga dengan tata rias wajahnya. Menurut Mangku Garwa selaku ketua Sanggar Sunari Waky, rias wajah Gambuh saat ini jauh lebih mewah dan kuat dari sebelumnya, seperti penggunaan warna eye shadow, blush on, dan lain sebagainya jauh lebih tegas dari sebelumnya. Namun, menurut pengamatan beliau hal ini justru cenderung menurunkan kualitas ekspresi penarinya karena tertutupi oleh tebalnya make up.

1. Perbandingan antara Varian/Gaya/Style Satu dengan Lainnya.

Menurut I Wayan Budiarsa, ciri khas dari Gambuh Batuan jika dibandingkan dengan gaya Gambuh Pedungan terletak pada bentuk sikap agem, tata busana, iringan musik, dialog dan jumlah tokoh punakawan. Lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut. Sikap tangan pada posisi agem dalam Gambuh Batuan cenderung memiliki tekukan ke dalam di bagian siku pada tokoh arya sedangkan Gambuh Pedungan sikap kedua tangannya cenderung lurus ketika posisi agem. Selanjutnya pada pola gerak nyambir yang dilakukan oleh tokoh Panji di Gambuh Batuan, saput yang diambil adalah salah satu sisi saput bagian dalam dan salah satu sisi saput bagian luar sedangkan pada tokoh Panji Gambuh Pedungan kedua sisi saput bagian dalam yang diambil.

Dari segi busana terdapat perbedaan bentuk penggunaan kain pada tokoh Panji Gambuh Batuan dan Pedungan. Bentuk kain yang digunakan oleh tokoh Panji di Gambuh Batuan adalah mebuletan yaitu kain putih dilipat ke belakang ke arah punggung melalui sela-sela kaki, sedangkan tokoh Panji di Gambuh Pedungan menggunakan bentuk kain melelancingan yaitu kain dibiarkan menjuntai ke bawah menyentuh lantai. Dari segi musik antara Gambuh Batuan dan Pedungan juga memiliki perbedaan dari nama patet atau skala nada atau fungsional nada dalam suatu wilayah nada pada instrument terkait, seperti suling dalam instrumen Gambuh (Septa, 2024). Gambuh Batuan hanya menggunakan 4 jenis patet saja yaitu selisir, baro, sundaren, dan lebeng sedangkan dalam Gambuh Pedungan menggunakan 5 jenis patet, yaitu selisir, baro, sundaren, tembung, dan lebeng. Istilah tembung pada musik Gambuh Batuan digunakan bukan dalam fungsinya sebagai patet atau tetekep sebagaimana yang digunakan pada musik Gambuh Pedungan melainkan sebagai gending atau nama dari kesatuan komposisi karawitan peGambuhan Batuan.

Perbedaan lainnya terletak pada jumlah Punakawan dan dialog antar tokoh dalam Dramatari Gambuh Batuan dan Pedungan. Dalam Dramatari Gambuh Batuan jumlah punakawan yang digunakan hanya 2 yaitu Semar dan Togog sedangkan dalam Dramatari Gambuh Pedungan menggunakan 4 punakawan, yaitu Semar, Togog, Turas, dan Jebug. Sedangkan dari segi dialog, dalam Dramatari Gambuh Batuan penyebutan kakak dalam istilah bahasa kawi ialah kakang aji sedangkan dalam Dramatari Gambuh Pedungan menggunakan istilah ika. Lebih jauh I Wayan Budiarsa menjelaskan bahwasanya pakem gerak atau gaya Gambuh Batuan sejatinya selalu sama, tidak pernah berubah antara satu penari dengan lainnya, namun apabila ditelisik lebih dalam akan terjadi beberapa perbedaan yang lebih spesifik yang salah satunya dipengaruhi oleh faktor bentuk atau struktur anatomi tubuh penari. Penari yang memiliki postur tubuh tinggi cenderung membutuhkan sikap kaki dengan jangkauan yang lebih luas daripada penari yang bertubuh pendek guna mendapatkan sikap tari yang lebih sesuai dengan postur tubuhnya walaupun gaya atau pakem tarinya tetap sama.

2. Perbandingan dalam Konteks Upacara dan Tontonan

Kesenian Gambuh yang berkembang di Desa Batuan secara konteks pertunjukan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kesenian Gambuh dalam konteks upacara dan tontonan. Kesenian Gambuh dalam konteks upacara dipentaskan di lingkungan pura Desa Adat Batuan dan tidak jarang juga dipentaskan di luar lingkungan Pura Desa Adat Batuan oleh kelompok sekaa maupun sanggar. Sedangkan pertunjukan Gambuh dalam konteks tontonan biasanya dipentaskan untuk kebutuhan pariwisata dan di ruang-ruang festival, seperti Pesta Kesenian Bali (PKB).

Perbedaan yang terlihat jelas antara konteks pertunjukan Kesenian Gambuh upacara dan tontonan adalah pada durasi pertunjukannya. Sejak kelahirannya yang diperkirakan pada abad ke-X, Kesenian Gambuh Batuan oleh masyarakatnya selalu dihadirkan berbarengan dengan rangkaian upacara dewa yadnya di lingkungan pura di Desa Adat Batuan. Namun seiring perkembangan jaman, kesenian Gambuh Batuan perlahan beralih fungsi menjadi kesenian yang bersifat tontonan yang ditandai dengan diundangnya sekaa Gambuh Mayasari ke Jakarta pada tahun 1973 dan 1979 untuk melakukan pementasan di Taman Mini Indonesia Indah dan Taman Ismail Marzuki. Pada tahun inilah untuk pertama kalinya Gambuh Batuan dipentaskan di luar konteks upacara. Menurut I Wayan Budiarsa, sepulangnya sekaa Mayasari dari Jakarta, muncullah keinginan dari beberapa anggota untuk mengalih fungsikan pertunjukan Gambuh menjadi pementasan yang bersifat tontonan. Hal ini dipicu oleh permintaan seorang tamu asing dari Jepang yang ingin menonton pertunjukan Gambuh di luar konteks upacara keagamaan. Setelah terjadi diskusi panjang, maka muncullah keputusan yang isinya mengizinkan pementasan Gambuh dalam konteks tontonan namun hanya boleh dilakukan oleh pihak sanggar saja sedangkan pihak sekaa yaitu Mayasari akan tetap menjalankan fungsi pementasan Gambuh dalam konteks upacara atau ngayah baik di lingkungan pura di wilayah Desa Adat Batuan maupun pura di luar desa. Pertemuan ini sekaligus menjadi awal munculnya sanggar-sanggar tari Gambuh di lingkungan Desa Batuan yang bertujuan untuk memperkenalkan kesenian Gambuh Batuan ke masyarakat luas baik dalam maupun luar negeri melalui kegiatan pelatihan sanggar maupun pementasan di ruang-ruang yang bersifat tontonan dan upacara di luar lingkup Desa Adat Batuan.

Setelah keputusan itu disepakati, selanjutnya terjadi pembahasan terkait durasi pertunjukan Gambuh yang dirasa terlalu panjang jika dipentaskan dalam konteks pertunjukan tontonan, sehingga terjadilah pemadatan durasi pada pertunjukan yang bersifat tontonan yang tadinya berdurasi 2-3 jam untuk Gambuh upacara menjadi 1 jam atau kurang pada pertunjukan Gambuh tontonan, sesuai dengan permintaan dari pihak penanggap. Selain daripada durasi, perbedaan antara konteks pertunjukan Gambuh upacara dan tontonan di Desa Batuan juga dibedakan berdasarkan keanggotaannya dalam lingkup sekaa dan sanggar. Sekaa Mayasari yang merupakan induk Gambuh dari seluruh sekaa dan sanggar yang ada di Desa Adat Batuan, beranggotakan seluruh masyarakat Banjar Pekandelan, Desa Adat Batuan sedangkan dalam lingkup sanggar, anggotanya merupakan campuran dari masyarakat Banjar Pekandelan, Desa Adat Batuan yang tergabung dalam Sekaa Mayasari dan beberapa orang dari luar Desa Adat Batuan. Ketika Sekaa Mayasari melakukan pementasan Gambuh dalam konteks upacara atau ngayah baik di dalam maupun luar lingkungan pura Desa Adat Batuan, maka seluruh anggota sanggar yang merupakan bagian dari Sekaa Mayasari wajib terlibat sebagai pelaku keseniannya, terlibat sebagai pemusik maupun penari. Sementara itu, ketika kelompok sanggar melakukan pementasan yang bersifat tontonan maupun upacara baik di dalam maupun di luar Pura di lingkungan Desa Adat Batuan, anggota yang terlibat merupakan percampuran dari sebagian masyarakat desa dan luar desa.

3. Faktor Terjadinya Kreasi

Kesenian Gambuh di Desa Batuan merupakan kesenian klasik yang awalnya lahir di lingkungan puri atau istana yang selanjutnya difungsikan sebagai kesenian yang selalu berdampingan dengan prosesi upacara oleh masyarakat pendukungnya. Sebagai pertunjukan upacara, kesenian Gambuh di Desa Batuan biasa dipentaskan

pada saat dilangsungkannya piodalan di Pura Desa dan Puseh Desa Batuan yang diselenggarakan setiap 1 tahun sekali. Hal lain yang menjadi penanda bahwa Gambuh Batuan merupakan kesenian yang selalu dihadirkan dalam konteks upacara keagamaan adalah dengan adanya gelungan Panji, Bale Pegambuhan dan prasasti baturan yang di dalamnya memuat sejarah singkat kemunculan kesenian Gambuh di Desa Batuan. Ketiga benda tersebut disimpan di dalam lingkungan Pura Desa dan Puseh Batuan yang disungsung oleh masyarakat desa.

Sebegitu kuatnya posisi kesenian Gambuh di lingkungan masyarakat Batuan utamanya dalam konteks upacara, sehingga tidak mengherankan apabila eksistensi kesenian ini masih begitu kuat dijaga oleh masyarakat Desa Batuan sampai hari ini. Seiring perkembangan jaman, kesenian Gambuh di Desa Batuan perlahan beralih fungsi menjadi seni pertunjukan yang bersifat tontonan yang dimulai pada tahun 70-an akhir. Perkembangan dan perubahan dalam bentuk pertunjukannya pun terjadi seiring bergesernya fungsi Gambuh di Desa Batuan.

Faktor terjadinya kondisi kreasi dalam pertunjukan Gambuh Batuan seringkali terjadi pada lingkup sanggar yang didasari atas dorongan kreativitas individu senimannya yang ingin melakukan inovasi tertentu terhadap bentuk pertunjukan Gambuh namun dengan tetap menjaga pakem atau gaya keseniannya yang sudah turun temurun diwariskan oleh para leluhur. Salah satu bentuk kreasi yang bisa dijumpai pada pertunjukan Gambuh Batuan ialah dengan digunakannya lakon di luar cerita Panji, yaitu lakon Ahmad Muhammad yang dipentaskan oleh sekaa Mayasari pada tahun 1937 di Jaba Pura Desa Batuan. Sanggar Kakul Emas yang diketuai oleh I Ketut Wirtawan juga pernah mementaskan Gambuh yang lakonnya diambil dari cerita Tantri dan dipentaskan secara daring pada tahun 2020 dan lakon berjudul Buda

Kecapi yang dipentaskan di Museum Kertha Gosa, Klungkung pada tahun 2023.

Selanjutnya kondisi kreasi lainnya juga tampak pada penyesuaian durasi pertunjukan untuk kebutuhan pariwisata dan upacara agama di luar lingkungan Pura Desa Adat Batuan yang dipentaskan oleh beberapa kelompok sanggar di lingkungan Desa Adat Batuan. Pertunjukan Gambuh yang awalnya berdurasi 2-3 jam dipadatkan menjadi 1 jam atau bahkan kurang untuk kebutuhan ngayah di luar pura di lingkungan Desa Adat Batuan dan ruang-ruang festival yang bersifat tontonan. Menurut I Wayan Budiarsa, kesenian Gambuh merupakan pertunjukan yang serius dan sudah memiliki pakem yang baku sehingga sangat sedikit kemungkinan untuk melakukan inovasi atau pengembangan pada wilayah artistiknya. Namun, bukan berarti kondisi kreasi sama sekali tidak bisa dilakukan. I Ketut Wirtawan juga menambahkan bahwasanya, bagian dari struktur pertunjukan Gambuh yang bisa dikembangkan atau dikreasikan ialah pada bagian perang antara Panji dengan tokoh Prabu sementara bagian lainnya tidak bisa karena sudah memiliki pakem yang baku.

3.3 Tantangan dan Strategi Pelestarian

Gambuh Batuan, sebagai bentuk seni pertunjukan tertua di Bali, menghadapi berbagai tantangan signifikan dalam upaya pelestariannya di era modern. Warisan budaya yang berasal dari abad ke-15 ini kini berada pada posisi kritis dengan semakin berkurangnya jumlah seniman yang menguasai sepenuhnya teknik pementasan, musik, dan narasi yang kompleks. Pergeseran minat generasi muda ke bentuk hiburan kontemporer telah mengakibatkan kesenjangan regenerasi yang mengkhawatirkan, sementara dokumentasi yang terbatas tentang teknik tradisional dan filosofi mendalam di balik pertunjukan

mempersulit upaya transmisi pengetahuan secara utuh.

Tantangan ekonomi juga menjadi faktor signifikan dalam pelestarian Gambuh Batuan, mengingat pertunjukan yang membutuhkan waktu panjang (hingga enam jam) dan melibatkan banyak pemain tidak lagi sesuai dengan preferensi penonton modern yang menginginkan hiburan singkat dan padat. Biaya produksi yang tinggi tanpa dukungan finansial yang memadai membuat kelompok-kelompok Gambuh kesulitan mempertahankan eksistensinya, sementara tekanan pariwisata massal mendorong modifikasi pertunjukan menjadi versi singkat yang kehilangan esensi ritual dan filosofisnya yang mendalam.

Strategi pelestarian yang komprehensif harus dimulai dengan dokumentasi menyeluruh terhadap seluruh aspek Gambuh Batuan, termasuk gerakan tari, musik, nyanyian, dan makna filosofis di baliknya. Program pendidikan formal yang mengintegrasikan Gambuh ke dalam kurikulum sekolah seni pertunjukan dapat membantu menjembatani kesenjangan regenerasi, didukung oleh lokakarya intensif yang melibatkan seniman senior sebagai mentor bagi generasi muda. Pendekatan inovatif yang menghubungkan tradisi dengan konteks kontemporer, seperti kolaborasi lintas disiplin atau adaptasi cerita yang relevan dengan audiens modern tanpa mengorbankan esensi tradisional, juga perlu dikembangkan.

Dukungan finansial melalui kebijakan pemerintah, hibah kebudayaan, dan model bisnis kreatif seperti patronase dan crowdfunding dapat memberikan landasan ekonomi yang lebih stabil bagi kelangsungan Gambuh Batuan. Pengembangan jaringan internasional melalui pertukaran budaya dan residensi seniman tidak hanya memperluas apresiasi global terhadap seni ini, tetapi juga membuka peluang pendanaan dan kolaborasi yang lebih luas. Dengan

mengimplementasikan strategi terintegrasi yang menyeimbangkan pelestarian otentisitas dengan adaptasi kontekstual, Gambuh Batuan berpotensi untuk tetap relevan dan berkelanjutan di abad ke-21 sebagai bentuk ekspresi budaya yang hidup, bukan sekadar artefak masa lalu.

4. Simpulan

Meskipun Gambuh Batuan masih eksis hingga saat ini, kesenian ini menghadapi berbagai tantangan serius dalam upaya pelestariannya, termasuk kesenjangan regenerasi, terbatasnya dokumentasi teknik tradisional, tantangan ekonomi terkait biaya produksi tinggi, dan pergeseran preferensi penonton modern. Transformasi juga telah terjadi dalam konteks pertunjukan, dari yang semula berfungsi sebagai bagian dari upacara keagamaan menjadi tontonan untuk pariwisata dan festival, dengan penyesuaian durasi, lakon, serta aspek tata rias dan busana. Strategi pelestarian yang komprehensif perlu diterapkan, meliputi dokumentasi menyeluruh, integrasi dalam kurikulum pendidikan formal, lokakarya intensif, pendekatan inovatif yang menghubungkan tradisi dengan konteks kontemporer, serta pengembangan dukungan finansial melalui kebijakan pemerintah dan model bisnis kreatif. Dengan strategi terintegrasi yang menyeimbangkan pelestarian otentisitas dengan adaptasi kontekstual, Gambuh Batuan berpotensi untuk tetap relevan sebagai bentuk ekspresi budaya yang hidup di abad ke-21.

Daftar Pustaka

- Budiarsa, I. Wayan. 2016 "Eksistensi Seni Bebal; Drama Tari Gambuh Di Desa Batuan Gianyar Dalam Era Global" <https://isi-dps.ac.id/eksistensi-seni-bebali-drama-tari-gambuh-di-desa-batuan-gianyar-dalam-era-global/>
- Budiarsa, I. W. (2022, July). Tirta-Rakta-Sastra: Simbolisme Air Dalam Dialog Dramatari Gambuh Gaya Batuan Gianyar. In *Prosiding Bali Dwipantara Waskita: Seminar Nasional Republik Seni Nusantara* (Vol. 2, pp. 143-151).
- Budiarsa, I. W. (2021). Pekatik in gambuh dramatic show. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 7(3), 172-179.
- Dibia, I. W., & Ballinger, R. (2012). *Balinese dance, drama & music: a guide to the performing arts of Bali*. Tuttle Publishing.
- Dibia, I. W. (2024). Taksu in Balinese Music. *The Oxford Handbook of Asian Philosophies in Music Education*, 199.
- Formaggia, Chirstina, dkk. 2000 "Gambuh Drama Tari Bali" Yayasan Adikarya IKAPI dan Ford Foundation
- Catra, I. N. ANAK AGUNG MADE DJELANTIK. *SEKAR JAGAT BALI*, 20.
- I Gede, A. S., I Gusti Ngurah, S., I Komang, S., Kadek, S., I Ketut, S., I Dewa Ketut, W., ... & Ni Ketut, D. Y. (2019). *SEJARAH SENI PERTUNJUKAN KABUPATEN GIANYAR*.
- Wartha, I. B. N., & Martha, I. W. G. P. (2021). Fungsi Tari Gambuh Dalam Upacara Dewa Yadya Di Pura Desa Adat Batuan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 11(3).
- Sudarsana, I. M. Dramatari gambuh gaya batuan (tokoh condong dan kakankakan). *Widyanatya*, 1(1), 108-117.
- Narawidia, I. N., Gede, I., Darmawiguna, M., & Santyadiputra, G. S. (2017). Film Dokumenter Sejarah Drama Tari Gambuh Desa Batuan. *KARMAPATI (Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika)*, 6(1), 103-113.
- Ida Bagus, P. (2011). Perbedaan Tokoh Arya pada Dramatari Gambuh Gaya Batuan dengan Pedungan. *Artikel Bulan Mei* (2011), 2(5), 1-1.
- I Gusti, L. O. A. (2008). SEBUAH MAGANG TARI ARYA GAMBUH BATUAN DI DESA BATUAN, GIANYAR. *Agem (JURNAL ILMIAH SENI TARI)*, 7(1), 1-1.